

Potret Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Program Kamis Berbahasa Jawa Di MI Gisikdrono Semarang

Iqlima Luluk Baroroh¹, Reza Lailatul Widya², Dewi Anamila Azkiya³, Ma'as Shobirin⁴

¹Universitas Wahid Hasyim Semarang, iqlimaluluk03@gmail.com

²Universitas Wahid Hasyim Semarang, rezalailatulwidya@gmail.com

³Universitas Wahid Hasyim Semarang, dewianamilaazkiya@gmail.com

⁴Universitas Wahid Hasyim Semarang, maas.shobirin@unwahas.ac.id

* Corresponding Author : iqlimaluluk03@gmail.com

Article History

Received : Mei 10th, 2026

Revised : Mei 20th, 2026

Accepted : June 10th, 2026

Published: June 29th, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui program Kamis berbahasa Jawa di MI Gisikdrono Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik di MI Gisikdrono Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diterapkan melalui program penggunaan bahasa Jawa setiap dalam aktivitas yang dilaksanakan di lingkungan madrasah setiap hari Kamis, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui salam, sapaan, komunikasi antara siswa dan guru, serta penggunaan unggah-ungguh basa Jawa sesuai konteks interaksi. Nilai karakter yang berkembang melalui pembiasaan ini meliputi sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua, disiplin, percaya diri, dan cinta budaya lokal. Faktor pendukung implementasi meliputi peran guru, lingkungan sekolah, dan budaya masyarakat sekitar, sedangkan hambatannya berupa menurunnya penggunaan bahasa Jawa di lingkungan keluarga serta pengaruh perkembangan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa program Kamis berbahasa Jawa menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan pendidikan karakter sekaligus melestarikan kearifan lokal pada peserta didik sekolah dasar.

Keywords: Pendidikan Karakter; Kearifan Lokal; Bahasa Jawa; Madrasah Ibtidaiyah.

INTRODUCTION

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang bermartabat. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menghadapi tantangan serius akibat masuknya budaya asing yang tidak selalu selaras dengan jati diri bangsa. Degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti memudarnya sikap sopan santun, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta lunturnya identitas budaya lokal, menjadi persoalan mendesak yang harus segera diatasi melalui jalur Pendidikan[1].

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri[2].

Salah satu pendekatan yang dipandang efektif dalam membangun karakter peserta didik adalah melalui pendekatan berbasis kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat secara turun-temurun dan telah terbukti mampu menjaga keseimbangan sosial serta moral kehidupan bermasyarakat[3].

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa mengenal, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian dari identitas sosial mereka sejak lahir. Dengan demikian, internalisasi karakter berlangsung secara alami dan bermakna, bukan sekadar hafalan konsep abstrak[4].

Di Jawa Tengah, salah satu bentuk kearifan lokal yang paling kaya nilai karakter adalah Bahasa Jawa, khususnya sistem unggah-ungguh basa atau tingkatan bahasa yang mencerminkan tata nilai, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama. Bahasa Jawa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan merupakan sistem

nilai yang mengajarkan siswa tentang tata krama, kerendahan hati, penghormatan kepada yang lebih tua, serta kepedulian sosial[5].

Penggunaan bahasa krama dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah mencerminkan upaya konkret penanaman nilai-nilai karakter mulia. Ketika seorang siswa mampu bertutur menggunakan bahasa krama kepada guru dan orang yang lebih tua, hal itu bukan sekadar kemampuan linguistik, melainkan manifestasi dari karakter hormat (respect), disiplin, dan kesadaran sosial yang telah terinternalisasi dengan baik[6].

Pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan (habitation) yang konsisten dan berkesinambungan. Ki Hajar Dewantara (1977) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang sejati adalah pendidikan yang menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai kebiasaan hidup, bukan sekadar pengetahuan kognitif semat.

Pembiasaan Kamis berbahasa Jawa di lingkungan sekolah merupakan strategi yang tepat karena melibatkan seluruh komponen sekolah guru, siswa, staf, dan lingkungan fisik dalam menciptakan atmosfer budaya yang mendukung internalisasi nilai. Program Kamis berbahasa Jawa atau wajib berbahasa krama di sekolah dasar telah menunjukkan hasil positif dalam membentuk karakter siswa yang sopan, santun, dan berbudaya[7].

MI Gisikdrono Semarang merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam proses pendidikannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah masyarakat Jawa, MI Gisikdrono memiliki posisi strategis dalam memadukan nilai-nilai Islami dengan kearifan lokal budaya Jawa, dua entitas yang sejatinya saling melengkapi dan tidak bertentangan.

Program pembiasaan berbahasa Jawa setiap hari Kamis yang diterapkan di MI Gisikdrono menjadi menarik untuk dikaji karena merupakan wujud nyata dari upaya sekolah dalam menjawab tantangan degradasi moral dan lunturnya budaya lokal di kalangan generasi muda. Kajian terhadap potret pelaksanaan program ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diimplementasikan secara konkret di

tingkat madrasah ibtidaiyah, serta bagaimana respons dan dampaknya terhadap karakter peserta didik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial secara mendalam sebagaimana adanya di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian (Moleong, 2017; Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur guru serta studi dokumentasi berupa kebijakan sekolah, dan jadwal pelaksanaan program. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara verifikatif. Adapun keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud informan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Gisikdrono Semarang, diperoleh data bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah diimplementasikan melalui pembiasaan berbahasa Jawa dalam berbagai aktivitas sekolah pada hari Kamis. Pembiasaan ini menjadi salah satu budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten sebagai bentuk penanaman karakter sekaligus pelestarian budaya lokal pada peserta didik sejak usia dasar.

Pembiasaan berbahasa Jawa diterapkan dalam komunikasi setiap hari Kamis baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ssekali menyisipkan bahasa Jawa terutama ketika menjelaskan hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa. Di luar pembelajaran, bahasa

Jawa digunakan dalam interaksi sederhana seperti memberi salam, menyapa guru, meminta izin, menjawab pertanyaan, maupun berkomunikasi dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, penggunaan bahasa Jawa dibiasakan terutama untuk membentuk kesopanan siswa dalam bertutur kata. Siswa diajarkan membedakan penggunaan bahasa Jawa ngoko dan krama sesuai lawan bicara. Bahasa Jawa krama digunakan ketika berbicara kepada guru, kepala madrasah, maupun orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Sementara itu bahasa Jawa ngoko lebih banyak digunakan ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap melalui arahan guru, pemberian contoh, serta pengulangan melalui program Kamis berbahasa Jawa di lingkungan madrasah.

Dalam pengamatan selama penelitian berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menggunakan ungkapan sederhana dalam bahasa Jawa seperti memberi salam, mengucapkan permisi, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan menjawab pertanyaan guru menggunakan bahasa Jawa. Meskipun belum seluruh siswa fasih menggunakan bahasa Jawa krama secara lengkap, mereka menunjukkan pemahaman terhadap nilai kesopanan yang terkandung dalam penggunaannya.

Dari pembiasaan tersebut ditemukan beberapa nilai karakter yang berkembang pada siswa. Pertama, nilai sopan santun, yang terlihat dari cara siswa berbicara kepada guru dengan bahasa yang lebih halus dan penuh penghormatan. Kedua, nilai hormat kepada orang yang lebih tua, yang tercermin dalam penggunaan unggah-ungguh bahasa ketika berinteraksi dengan guru dan tenaga kependidikan. Ketiga, nilai disiplin, karena siswa dibiasakan menggunakan bahasa sesuai aturan dan situasi tertentu. Keempat, nilai percaya diri, karena siswa diberi ruang untuk menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Kelima, nilai cinta budaya lokal, karena siswa dikenalkan dan dibiasakan menggunakan salah satu unsur budaya Jawa dalam kehidupan sekolah.

Pembiasaan Kamis berbahasa Jawa juga memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah. Interaksi yang dilakukan menggunakan bahasa daerah menciptakan suasana yang lebih akrab antara guru dan siswa. Bahasa Jawa menjadi media komunikasi yang terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka lebih nyaman dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri.

Peran Pembiasaan dalam Internalisasi Nilai Karakter

Pembentukan karakter peserta didik pada dasarnya tidak dapat dilakukan secara instan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Di MI Gisikdrono Semarang, pembiasaan berbahasa Jawa disetiap hari Kamis menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang diterapkan melalui aktivitas nyata di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga perlahan membentuk perilaku dan sikap siswa dalam berinteraksi sosial.

Dalam praktiknya, siswa tidak hanya diajarkan teori tentang pentingnya menghormati guru dan orang yang lebih tua, tetapi langsung dibimbing untuk menerapkannya melalui penggunaan bahasa Jawa krama ketika berbicara dengan guru maupun tenaga kependidikan. Proses seperti ini menjadikan nilai karakter lebih mudah dipahami karena siswa mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Penggunaan bahasa yang santun secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif yang kemudian berkembang menjadi karakter dalam diri peserta didik.

Pembiasaan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak usia sekolah dasar karena pada tahap ini peserta didik masih berada dalam proses meniru perilaku di lingkungan sekitarnya. Ketika siswa terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa yang sopan, mereka secara perlahan akan memahami pentingnya etika dalam komunikasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan melalui budaya sekolah memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan hanya melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas[8].

Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MI Gisikdrono Semarang tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan utama dalam lingkungan sekolah. Guru memiliki posisi strategis karena perilaku dan cara berkomunikasi guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa dihari Kamis, guru tidak hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk menggunakan bahasa Jawa krama, tetapi juga secara langsung menerapkannya ketika berinteraksi dengan peserta didik maupun sesama guru. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter

siswa karena anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses imitasi atau peniruan[9].

Sikap guru yang santun dalam berbicara, menghargai siswa, serta membiasakan penggunaan bahasa yang halus menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan penuh penghormatan. Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Ketika guru menunjukkan perilaku sopan dan menghargai budaya lokal, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya menjaga etika dalam kehidupan sosial.

Pembiasaan Berbahasa Jawa setiap hari Kamis sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Guru tidak hanya berperan sebagai teladan melainkan juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami makna nilai-nilai karakter dalam penggunaan bahasa Jawa. Guru memberikan arahan ketika siswa menggunakan bahasa yang kurang tepat serta membimbing siswa agar terbiasa berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian, proses pendidikan karakter berlangsung melalui interaksi sosial yang alami dalam kehidupan sekolah sehari-hari[10].

Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi, penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda mengalami penurunan. Banyak anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan bahasa daerah mulai kehilangan fungsi sosialnya dalam kehidupan generasi muda.[11]

Pembiasaan berbahasa Jawa setiap hari Kamis di MI Gisikdrono Semarang menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian budaya lokal yang dilakukan melalui jalur pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pewarisan budaya kepada generasi muda. Dengan membiasakan penggunaan bahasa Jawa sejak usia dasar, siswa diperkenalkan kembali pada identitas budaya daerah yang mulai mengalami pergeseran akibat modernisasi.

Bahasa Jawa memiliki nilai budaya yang sangat kuat, terutama dalam sistem unggah-ungguh basa yang mengajarkan kesopanan, rasa hormat, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan pribadi berakhlak mulia dan mampu hidup bermasyarakat

secara baik[12].

Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya belajar menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting karena pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari agar budaya tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Pengaruh Pembiasaan Bahasa Jawa terhadap Perkembangan Sosial Siswa

Pembiasaan program Kamis berbahasa Jawa di lingkungan sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap pembentukan karakter individu siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial peserta didik. Melalui penggunaan bahasa Jawa, khususnya bahasa krama, siswa belajar bagaimana membangun hubungan sosial yang baik dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Bahasa Jawa mengandung nilai unggah-ungguh yang menuntun siswa untuk memahami etika dalam berinteraksi sosial sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih santun dan harmonis.

Dalam kehidupan sehari-hari di MI Gisikdrono Semarang, penggunaan bahasa Jawa membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah dan penuh penghormatan. Ketika siswa terbiasa menggunakan ungkapan sopan seperti meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menyapa guru menggunakan bahasa Jawa krama, maka secara tidak langsung siswa sedang belajar menghargai orang lain dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa sejak usia dini.

Melalui program Kamis berbahasa Jawa juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi. Siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sekolah sehingga mereka tidak merasa malu terhadap budaya lokal yang dimiliki. Kondisi tersebut membantu siswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari.

Kemampuan sosial yang berkembang melalui pembiasaan bahasa Jawa menjadi modal penting bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar memahami norma sosial, menghargai perbedaan usia, serta menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dengan demikian, program Kamis berbahasa

Jawa memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial dan karakter yang baik.

3.5. Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Modern

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Arus globalisasi membawa berbagai perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku generasi muda. Perubahan tersebut tidak selalu berdampak positif karena dapat menyebabkan lunturnya nilai sopan santun, rendahnya penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta menurunnya kepedulian terhadap budaya lokal[13].

Dalam kondisi tersebut, pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi penting karena nilai-nilai yang diajarkan berasal dari budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Siswa akan lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai karakter ketika disampaikan melalui budaya yang sudah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui program Kamis berbahasa Jawa di MI Gisikdrono Semarang menunjukkan bahwa budaya lokal masih relevan digunakan sebagai media pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar. Penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas sekolah membantu siswa belajar mengenai etika komunikasi, tata krama, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam kehidupan sosial di masyarakat[14].

Selain itu, pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga membantu memperkuat identitas budaya siswa di tengah perkembangan zaman. Peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Pentingnya Pelestarian Bahasa Daerah pada Generasi Muda

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Banyak generasi muda yang lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari sehingga penggunaan bahasa Jawa perlahan mulai berkurang.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk tetap menjaga

keberlangsungan bahasa daerah sebagai warisan budaya bangsa. Sekolah memiliki peran strategis dalam memperkenalkan dan membiasakan penggunaan bahasa daerah kepada peserta didik sejak usia dini. Melalui program Kamis berbahasa Jawa di MI Gisikdrono Semarang, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami budaya dan nilai luhur masyarakat Jawa yang terkandung di dalamnya[15].

Bahasa Jawa memiliki filosofi kehidupan yang kaya akan nilai moral seperti unggah-ungguh, andhap asor, tepa selira, serta penghormatan kepada sesama. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan masyarakat modern yang semakin individualis. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Jawa melalui pendidikan menjadi salah satu upaya penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat pendidikan karakter siswa.

Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa setiap Kamis di sekolah juga menunjukkan bahwa budaya lokal tetap relevan diterapkan dalam pendidikan modern. Integrasi antara budaya lokal dan pendidikan karakter menjadi pendekatan yang efektif karena siswa belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi tempat pewarisan budaya kepada generasi muda.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui program Kamis berbahasa Jawa di MI Gisikdrono Semarang meliputi komitmen guru dalam menjaga budaya lokal di lingkungan madrasah, keberadaan mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, lingkungan masyarakat sekitar yang masih menggunakan bahasa Jawa.

Beberapa hambatan juga ditemukan selama pelaksanaan. Tidak semua siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa krama di rumah karena adanya pergeseran penggunaan bahasa ke bahasa Indonesia. Sebagian siswa memahami makna bahasa Jawa tetapi masih merasa kesulitan ketika harus mempraktikkannya secara aktif. Selain itu, pengaruh perkembangan zaman dan penggunaan bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tantangan tersendiri dalam membiasakan penggunaan bahasa Jawa secara konsisten[16].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kamis berbahasa Jawa di MI Gisikdrono Semarang merupakan bentuk nyata pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan melalui budaya sekolah. Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi

sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai, pembentukan karakter, serta pewarisan budaya kepada generasi muda.

Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan merupakan metode yang efektif karena dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi di kelas, tetapi perlu dibangun melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Melalui program Kamis berbahasa Jawa, siswa belajar secara langsung bagaimana berbicara dengan santun, menghormati orang lain, serta menempatkan diri sesuai situasi sosial yang dihadapi[17].

Bahasa Jawa memiliki sistem unggah-ungguh atau tata krama berbahasa yang erat kaitannya dengan nilai moral masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa krama ketika berbicara dengan guru mengajarkan siswa mengenai pentingnya rasa hormat, sopan santun, dan etika dalam berkomunikasi. Sementara penggunaan bahasa Jawa ngoko bersama teman sebaya membantu siswa memahami konteks sosial dalam berbahasa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga belajar nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.[18]

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Ketika nilai karakter ditanamkan melalui budaya yang sudah akrab dengan kehidupan sehari-hari, proses internalisasi menjadi lebih alami.[19]

Di tengah perkembangan globalisasi, penggunaan bahasa daerah di kalangan anak-anak mulai mengalami penurunan. Banyak anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program Kamis berbahasa Jawa di sekolah menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah sekaligus memperkenalkan identitas budaya kepada siswa sejak dini. Upaya ini penting agar peserta didik tetap memiliki keterikatan dengan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Selain sebagai sarana pelestarian budaya, bahasa Jawa juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena mengandung nilai luhur masyarakat Jawa seperti unggah-ungguh, tepa selira, andhap asor, rasa hormat, serta penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan

pembentukan pribadi berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan program Kamis berbahasa Jawa di MI Gisikdrono Semarang tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan utama bagi siswa. Guru bukan hanya menyampaikan aturan, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam penggunaan bahasa Jawa yang santun dalam keseharian. Keteladanan ini sangat penting karena siswa usia sekolah dasar cenderung belajar melalui meniru perilaku orang di sekitarnya. Ketika guru membiasakan penggunaan bahasa yang santun, siswa akan lebih mudah mengikuti dan menerapkannya.

Dengan demikian, program Kamis berbahasa Jawa di MI Gisikdrono Semarang dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini bukan sekadar kebiasaan berbahasa, melainkan proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui praktik budaya yang hidup di lingkungan peserta didik. Pembiasaan tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dijadikan pendekatan dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MI Gisikdrono Semarang diimplementasikan melalui program Kamis berbahasa Jawa yang dibiasakan di lingkungan sekolah setiap hari Kamis. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten melalui interaksi antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Melalui penggunaan bahasa Jawa, terutama penerapan unggah-ungguh berbahasa, siswa dibiasakan untuk bersikap sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, disiplin dalam bertutur kata, percaya diri, serta memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal.

Pembiasaan Kamis berbahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media penanaman nilai karakter dan pelestarian budaya lokal. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Meskipun terdapat hambatan seperti berkurangnya penggunaan bahasa Jawa di rumah dan pengaruh perkembangan zaman, program ini tetap menunjukkan peran penting dalam

membentuk karakter siswa sejak usia dini. Oleh karena itu, pembiasaan berbahasa Jawa dihari Kamis dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dan efektif diterapkan di madrasah ibtidaiyah.

REFERENCES

- [1] P. Al-ghazali and T. Lickona, "No Title".
- [2] K. P. Nasional and T. L. Negara, "No Title," 2014.
- [3] N. D. Aulia *et al.*, "Education Achievment: Journal of Science and Research," vol. 6, no. 1, pp. 29–39, 2025.
- [4] U. Fajarini, "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter".
- [5] A. Sitiran, P. Laporan, and P. Tahun, "No Title," 2015.
- [6] M. Safitri, N. Muna, U. Islam, and N. Sumatera, "Internet dalam kajian komunikasi antarbudaya 1,2,3," vol. 3, no. 2011, pp. 95–100, 2021.
- [7] P. P. R. Rendra *et al.*, "MITIGASI TANAH LONGSOR Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan kondisi geologi yang bencana yang tinggi . Salah satu bencana Sumatra Lampung , Sulawesi Tengah , Sulawesi faktor yang saling berkaitan dan," vol. 14, no. 2, pp. 117–126, 2016.
- [8] D. Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah," vol. 3, no. 2, pp. 155–164, 2019.
- [9] N. Hartiwisidi, E. Damayanti, U. Rahman, and M. U. Shabir, "Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe ' dan Mepuang di SDN 001 Campalagian Polewali Mandar Strengthening character education based on local wisdom of Mandar Metabe ' and Mepuang at SDN 001 Campalagian Polewali Mandar," pp. 150–162.
- [10] F. Nisa, P. Nurhabibah, and U. M. Cirebon, "Penguatan Pendidikan Karakter Bebas Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar," pp. 201–206, 2015.
- [11] "Kata kunci: anak-anak, pendidikan karakter, kearifan lokal budayajawa.," 2011.
- [12] L. A. Purwastuti and S. Lickona, "A MODEL OF KARAKTER EDUCATION BASED ON LOCAL EDUCATION WISDOM tersebut . Dengan cara ini , diyakini bahwa nyata dan bermakna dalam mendukung watak , moral , sosial dan fisik peserta di- atau komprehensif , menyangkut banyak as- strategi tunggal sudah tidak memadai un-," no. 3, pp. 130–142.
- [13] R. P. Sidabutar and B. Hutahaean, "ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VIII SMP ASSISI MEDAN TAHUN," pp. 194–198, 2024.
- [14] I. Yuliana, S. R. Helvi, O. Wulan, and N. Saputri, "Implementasi Kearifan Lokal dalam Mendukung Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri Sembungan," vol. 8, pp. 27046–27053, 2024.
- [15] E. Manajemen, P. Karakter, K. Lokal, and T. Pengembangan, "Efektifitas manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap

- pengembangan karakter siswa 1,2,3,” pp. 35–42, 2023.
- [16] U. N. Huda, U. N. Huda, and U. Lampung, “LOCAL WISDOM-BASED CHARACTER EDUCATION IN THE INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION STUDY PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PROGRAM,” vol. 10, pp. 23–31, 2022.
- [17] F. H. Bhakti, A. M. Ali, and A. P. S, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal,” vol. 15, pp. 1247–1255, 2025.
- [18] F. Keguruan *et al.*, “Jurnal PTI (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi) Literatur Review : Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sulawesi Selatan,” vol. 12, pp. 37–44, 2025, doi: 10.35134/jpti.v12i1.230.
- [19] “4 1,2,3,” vol. 11, 2026.